

GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP KASUS PERSISTENSI GIGI PADA ANAK USIA 6-10 TAHUN

Yesi Aulia Sari*, Nur Adiba Hanum

Prodi D-III Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Palembang

*E-mail: yesiauliasari98@gmail.com

Diterima: 13 Juni 2019

Direvisi: 20 Agustus 2019

Disetujui: 03 Oktober 2019

ABSTRAK

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya sikap dan perilaku yang mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Gigi bagi seorang anak sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia sekolah dasar merupakan masa peralihan dari gigi sulung ke gigi tetap yang dianggap rawan terhadap penyakit gigi dan mulut, salah satunya kasus persistensi gigi pada anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak usia 6-10 tahun di SDN 05 Palembang, dengan jumlah sampel sebanyak 148 responden. Hasil penelitian menunjukkan 29% orang tua memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik mengenai pertumbuhan gigi, dan tidak ditemukan orang tua yang memiliki pengetahuan baik mengenai persistensi gigi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai persistensi gigi masih tergolong rendah.

Kata kunci: Pengetahuan; orang tua; persistensi gigi

ABSTRACT

Parents' knowledge is very important in underlying the formation of attitudes and interests that support children's dental and oral health. Teeth for a child are very important in the process of growth and development of children. Primary school age children are the transition period from primary teeth to permanent teeth that are considered prone to dental and oral diseases, one of which is the problem of tooth persistence in children. This type of research is descriptive, discussed about parents' knowledge of dental persistence cases in children aged 6-10 years in SDN 05 Palembang, with a total sample of 148 respondents. The results showed that 29% of parents had knowledge with poor categories of teeth growth, and not found parents who had good knowledge about tooth persistence. Can deny the knowledge of parents about the persistence of teeth is still relatively low.

Keywords: Knowledge; parents; tooth persistence

PENDAHULUAN

Perilaku orang tua (ibu) terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak sangat berpengaruh terhadap sikap, dan perilaku anaknya. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah (Notoatmodjo, 2010).

Karies menjadi salah satu bukti tidak

terawatnya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Depkes tahun 2007 menunjukkan, 72,1% penduduk punya pengalaman karies dan sebanyak 46,5% diantaranya merupakan karies aktif yang belum dirawat. (Matram, 2009). Menurut Behrman, dkk. (1999), pada usia 6-12 tahun diperlukan perawatan lebih intensive karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi

dan tumbuhnya gigi baru. Anak memasuki usia sekolah mempunyai risiko karies makin tinggi. Banyaknya jajanan di sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga terutama anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut serta karies gigi. Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2003)

Usia yang sangat rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut adalah anak SD yaitu pada usia 6-12 tahun, oleh karena itu orang tua perlu tahu pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya masalah pertumbuhan dan perkembangan gigi anak, agar anak terhindar dari penyakit gigi dan mulut, misalnya karang gigi, karies gigi, dan radang gusi (Setyaningsih, 2007). Pengunyahan unilateral jangka panjang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan wajah yang terganggu, menghasilkan maloklusi dan kelainan bentuk gigi-wajah (Poikela, 1997). Adapun faktor terjadinya persistensi pada gigi anak ialah karena rendahnya tingkat ekonomi,

kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi, kurangnya perhatian orang tua, dan anak-anak sering merasa takut saat mencabut gigi (Houwink, 1993). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak usia 6-10 tahun di SDN 05 Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan membuat gambaran pengetahuan orang tua terhadap kasus persistensi pada gigi anak-anak SDN 05 Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2019 di SDN 05 Palembang dengan sampel berjumlah 148 orang.

Data dianalisis secara univariat yang menggambarkan karakteristik atau distribusi setiap variabel penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Persistensi gigi di SDN 05 Palembang tahun 2019

Jenis Kelamin	N	Persistensi	Tidak Persistensi
Laki- Laki	88	22 (25%)	66 (75%)
Perempuan	60	17 (28%)	43 (72%)
Jumlah	148	39 (26,35%)	109 (73.65%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari gambaran secara deskriptif terhadap 148 responden di SDN 05 Palembang Kec. Illir Barat I Kota Palembang Tahun 2019 adalah sebagai berikut: kejadian persistensi

pada responden penelitian cukup banyak yakni sebanyak (26,35%) dan kejadian persistensi sedikit lebih banyak dari anak laki-laki.

Tabel 2. Persistensi berdasarkan pengetahuan orang tua terhadap pertumbuhan gigi pada responden

Kriteria Pengetahuan	Jumlah	Kasus			
		Persistensi		Tidak Persistensi	
		N	%	N	%
Kurang	110	32	29%	78	71%
Cukup	38	7	18%	31	82%
Baik	0	0	0	0	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari gambaran secara deskriptif hasil penelitian ini bahwa: pengetahuan orang tua (responden) tentang pertumbuhan gigi sebagian besar kurang. Hal ini sejalan dengan gambaran bahwa pengetahuan orang tua yang kurang, anaknya banyak mengalami persistensi gigi. Artinya pada penelitian ini menunjukkan semakin baik pengetahuan maka semakin rendah anak mengalami persistensi gigi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini tentang gambaran secara deskriptif tingkat pengetahuan orang tua berdasarkan pertumbuhan gigi menurut pengetahuan orang tua dengan kriteria cukup sebanyak (18%) anak yang mengalami persistensi gigi, dan anak yang tidak mengalami persistensi gigi dengan pengetahuan orang tua yang cukup sebanyak (82%), serta pada pengetahuan orang tua kurang baik yakni sebanyak (29%) anak yang mengalami persistensi gigi, dan dan anak yang tidak mengalami persistensi gigi dengan pengetahuan orang tua yang cukup sebanyak (71%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar anaknya mengalami kejadian persistensi gigi lebih rendah, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang anaknya mengalami kejadian persistensi gigi lebih tinggi (Tabel 2). Menurut Setyaningsih (2007), pengetahuan atau kognitif merupakan

domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, manfaat yang didapat adalah terjadinya perubahan perilaku seseorang dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atas kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan, memilih makanan dan sebagainya. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga terutama anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup, pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Penelitian ini didukung penelitian Adil, dkk (2012) bahwa terdapat pola pengabaian kesehatan gigi anak oleh orang tua yang disebut dental neglect, dan menurut (Riyanti, 2011), orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi merupakan faktor dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi anak. Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap kesehatan gigi akan menentukan status kesehatan gigi anak kelak, Pengetahuan saja tidak cukup, perlu diikuti dengan sikap peduli dan bertindak. Mulai tumbuhnya gigi merupakan proses penting dari pertumbuhan seorang anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Persistensi gigi tidak mengenal jenis kelamin, karena pada penelitian didapatkan anak laki-laki dan perempuan mengalami persistensi dengan jumlah yang hampir sama.
2. Pengetahuan orang tua pada penelitian ini tidak menggambarkan, semakin baik pengetahuan semakin rendah kejadian persistensi

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kejadian persistensi gigi pada anak tidak hanya disebabkan oleh pengetahuan orang tua, diharapkan dapat meneliti kembali tentang sikap, minat dan keinginan seseorang terhadap persistensi gigi
2. Memberikan penyuluhan kepada orang tua agar dapat mengetahui tentang kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. 2011. *Gambaran maloklusi kelas 1 yang disebabkan persistensi gigi anterior pada anak usia 7-10 tahun di SD Negeri 01 Pulau Gematung*. KTI.
- Azifah, W. 2010. *Gambaran kasus pencabutan gigi persistensi di Poliklinik Gigi Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2010*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Itjingsingsih, W.H. 1991. *Anatomi gigi*. Jakarta: EGC
- Nurhayati, A. 2016. *Gambaran perilaku orang tua terhadap persistensi gigi anak di UKGS Luginasari Kota Bandung*. KTI.
- Pratiwi, A., Sulastri, S. & Hidayati, S. 2014. *Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persistensi gigi anak*. *Jurnal gigi dan mulut*; 1:12–13.
- Soeipto, A.G. 2018. *Gambaran kasus persistensi gigi pada anak SD Negeri 3 Sirih Pulau Padang*. KTI.
- Suratri, M.A.L., Sintawati, F.X. & Andayasari, L. 2016. *Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak taman anak-anak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Banten*.